

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat. Tidak ada bacaan melebihi al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat-ayatnya, mulai dari masa, musim, dan saat turunnya, sampai sebab-sebab beserta waktu-waktu turunnya. H.A.R. Gibb seorang orientalis pernah menulis bahwa: "Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan "alat" bernada nyaring yang sangat mampu, berani dan luasnya getaran jiwa yang diakibatkan, seperti yang dibaca Muhammad (al-Qur'an)". Keindahan bahasanya demikian terpadu dalam al-Qur'an, ketelitian maupun keseimbangannya dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta dalam kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.<sup>1</sup>

Upaya penafsiran al-Qur'an telah ada sejak zaman Rasulullah saw hingga dewasa ini. Salah satu faktor utama yang mendorong adanya usaha tersebut adalah al-qur'an itu sendiri. Di mana al-Qur'an diyakini sarat akan kandungan makna yang terus memancarkan cahaya kebenaran. Berdasarkan hal tersebut, timbullah usaha dalam menggali dan mengungkap kandungan al-Qur'an yang meliputi dua kegiatan. *Pertama*, kegiatan pemeliharaan di sekitar produk-produk penafsiran yang dilakukan generasi terdahulu. *Kedua*, kegiatan penafsiran al-Qur'an itu sendiri.<sup>2</sup>

Islam merupakan agama yang menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia yang berada di muka bumi.<sup>3</sup> Bahkan kedatangannya pun menjadi penyempurna bagi agama-agama yang sebelumnya. Namun hal tersebut tidak ada paksaan bagi setiap orang untuk

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996).

<sup>2</sup> M. Hasdin Has, "KONTRIBUSI TAFSIR NUSANTARA UNTUK DUNIA (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *Al-MUNZIR* 9, no. 1 (March 24, 2018): 69–79, <https://doi.org/10.31332/am.v9i1.778>.

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020).

memeluknya.<sup>4</sup> Maka apabila terjadi suatu konflik di kalangan umat islam, maka itu bukanlah sesuatu hal yang dikehendaki oleh ajaran Islam.<sup>5</sup>

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa seluruh aspek kehidupan manusia tercermin dalam al-Qur'an. Al-qur'an sebagai *guidance* agama Islam, tentunya harus bisa menjawab seluruh tantangan kehidupan baik masa lalu, sekarang maupun masa yang akan datang. Sayyed Hossein Nasr menyatakan, Islam bukan hanya sekadar agama yang mengandung seperangkat doktrin ritual, tetapi ia merupakan suatu pandangan dunia holistik yang menyeluruh dan sistematis. Pernyataan ini dikuatkan dengan pendapat Muhammad Tahir Azhary, bahwa Islam sebagai *al-din* mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karenanya, aspek-aspek kenegaraan dan hukum merupakan bagian dari *din al-Islam*. Pandangan yang sama juga diungkapkan W. Montgomery Watt, konotasi kata *din* dalam Bahasa Arab meskipun dapat diterjemahkan menjadi agama, sangatlah berbeda dengan kata *religion* dalam Bahasa Inggris, sebab *din* dapat meliputi seluruh bentuk kehidupan, sedangkan '*religion*' tidak.<sup>6</sup>

Dalam pedoman kehidupan bagi seorang manusia, tentunya pembicaraan al-Qur'an tentang suatu permasalahan dapat dikatakan secara sistematis tidaklah tersusun, seperti halnya buku-buku tentang suatu ilmu pengetahuan yang dikarang manusia. Akan tetapi pada umumnya dalam al-Qur'an itu ada pembicaraan tentang suatu masalah yang bersifat global dan kadang-kadang ada pembicaraan dalam masalah-masalah pokoknya saja. Akan tetapi hal tersebut tidaklah mengurangi nilai-nilai agung yang tersdapat dalam al-Qur'an. Justru sebaliknya disanalah keistimewaan dan letak keunikannya al-Qur'an. Karena dengan keadaan tersebut maka para cendikiawan muslim bahkan non muslim yang tidak ada hentinya dalam mendalami al-Qur'an. Sehingga ia tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang silam.<sup>7</sup>

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang dijadikan pedoman dalam tataran kehidupan senantiasa menarik perhatian manusia untuk memahami makna dan pesan yang termuat di dalamnya dengan berbagai metode dan pendekatan guna menyelami

---

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020).

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020).

<sup>6</sup> Abdul Jalil, "Kompatibilitas Islam Dan Demokrasi: Tantangan Dan Hambatan Demokratisasi Di Dunia Islam," *Jurnal Andragogi* 8, no. 1 (2020): 430-445.

<sup>7</sup> Harifudin Cawidu, *konsep kufr dalam al-qur'an Sebuah Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta Bulan Bintang, 1991), h.5

makna Al-Qur'an dari dua kerangka yang berbeda. Pertama, Al-Qur'an dilihat dari asal usul keberadaannya yaitu Tuhan. Kedua, Al-Qur'an dilihat dari fakta materiilnya yaitu berupa suara tertentu ketika dibaca dan berupa rangkaian huruf dalam bentuk tulisannya. Adapun kerangka pertama berupa teologis. sementara kerangka kedua berupa linguistik.<sup>8</sup> Dengan demikian, Al-Qur'an dapat diamati dari sisi teologis dan kajian kebahasaan (linguistik).

Adapun dalam kajian kebahasaan yaitu mencakup susunan pada redaksi ayat Al-Qur'an, pencarian maknanya yang tepat, pemilihan kosakata dan lain sebagainya. Sedangkan tujuan dari kajian kebahasaan ini bukan hanya saja menjelaskan suatu bukti terhadap kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri, namun juga menjadi suatu keinginan yang mendasar guna mendapatkan suatu pemahaman atas suatu ayat dalam Al-Qur'an melalui Bahasa dengan komprehensif.

Begitupula sangat berpengaruh terhadap penghayatan suatu konsep dengan Pemahaman terhadap suatu bahasa itu. Ditinjau dari interelasi bahasa, konsep dan budaya yang tidak dapat dipisahkan.<sup>9</sup> Sehingga bahasa merupakan sebuah artikulasi bagi seorang pemakai untuk mengungkapkan pendapat dalam pemikirannya.<sup>10</sup> Al-Qur'an sendiri memiliki bentuk yang sempurna dengan teori konseptualnya. Karena hal ini datang dari Allah swt yang maha sempurna dan bijaksana. Walaupun dalam al-Qur'an ada setiap konsep yang tersusun di dalamnya banyak rupa sehingga terkesan rumit, akan tetapi dijamin oleh Allah bahwa tidak akan pernah ada terdapat suatu kerancuan di dalamnya.<sup>11</sup>

Dalam bentuk mushaf Utsmani selain tulisan al-Qur'an yang tersusun, timbulnya berbagai penafsiran dari masalah yang lebih mendasar yaitu suatu pemahaman yang dipakai dalam bahasa. Dengan berbagai pendekatan dan metode kontemporer

---

<sup>8</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, "Tekstualitas Al-Qur'an / Nasr Hamid Abu Zaid ; Penerjemah, Khoiron Nahdliyyin ; Editor, M. Imam Aziz | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," accessed March 31, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1156469>.

<sup>9</sup> Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan Dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an .," accessed April 3, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=494086>.

<sup>10</sup> Yudi Latif, "Bahasa Dan Kekuasaan : Politik Wacana Di Panggung Orde Baru / Editor, Yudi Latif, Idi Subandy Ibrahim | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," 1996, 49, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=141089>.

<sup>11</sup> Agus Salim Hasanudin, *Q.S al-Mulk (67): 3-4* (AlQur'an Al-Qosbah, 2021), 562.

membuktikan nuansa makna yang beragam dari disiplin keilmuan yang berkembang saat ini.<sup>12</sup>

Sebelum melaksanakan pekerjaan analisis untuk menentukan konsep secara menyeluruh memilih istilah-istilah kunci dari sebagian besar kosa kata Al-Qur'an menjadi langkah penting.<sup>13</sup> Dalam ruang lingkup kata-kata kunci lainnya yang memiliki makna penting yang beragam sehingga perlu diingat kenyataannya bahwa tidak ada kosa kata kunci yang berdiri sendiri.

Menurut Ibnu Mandzur makna dasar kata *thagha* dan kata *i'tada* serta derivasinya itu adalah: *Jawaza* (melampaui), *irtafa'a* (menjadi luhur), *ghola* (berlebihan).<sup>14</sup> Perbedaan makna *thagha* dan kata *i'tada* beserta derivasinya secara sepintas seperti berbeda. Namun sesungguhnya setelah diperdalam makna semuanya, ia memiliki satu makna utama, sebagaimana telah di sebutkan banyak dalam kitab-kitab kamus yaitu: *Tajawazul Had* (melampaui batas).

Adapun kata *thagha* dan kata *i'tada* serta derivasinya Jika ditinjau dari segi makna relasionalnya mempunyai makna yang berbeda, ada yang termasuk pada segi aqidah, ibadah maupun tasawwuf. Misalnya lafadz *thagha* yang berkaitan dengan akhlak fir'aun yang angkuh dan sombong terhadap Allah swt. Sebagaimana Allah berfirman yang terdapat dalam Q.S Thaha 24:

اذهب إلى فرعون انه طغى (طه : 24)

“ Pergilah kamu kepada fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa ketika Nabi Musa di perintah oleh Allah swt untuk menyeru fir'aun supaya beribadah kepada allah dan berbuat baik kepada bani israil, karena firaun sudah melampaui batas serta mengutamakan kehidupan dunia dan melupakan Allah swt.<sup>15</sup> Sehingga fir'aun melampaui batas dalam segi ibadah karena ia

---

<sup>12</sup> “Al-Qur'an Surat Al-Anam Ayat Ke-82 | Merdeka.Com,” accessed April 3, 2023, <https://www.merdeka.com/quran/al-anam/ayat-82>.

<sup>13</sup> Aminuddin, “Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna / Oleh Aminuddin ; Editor, Harry Suryana | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” 65, accessed April 3, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=75285>.

<sup>14</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al- 'Arab* (Beirut: Dar as-Shadir, n.d.), 7.

<sup>15</sup> Abdullah, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Mu-assasah Daar al-Hillal Kairo, 1994), 54.

enggan untuk menyembah Allah melainkan mengutamakan kehidupan dunia dibandingkan beribadah kepada Allah.

Adapula kata *thagha* yang berkaitan dengan gerak tubuh yakni ketika Nabi Muhammad saw isra' mi'raj, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam Q.S An-najm 17:

ما زاغ البصر وما طغى (النجم:17)

“Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya”.

Pada ayat di atas menjelaskan ketika nabi Muhammad saw isra' mi'raj beliau diperintahkan supaya tidak melihat kekanan dan kiri kemudian tidak melampaui batas dalam penglihatannya sebelum ada perintah dari Allah swt.<sup>16</sup>

Adapun kata *i'tada* serta derivasinya juga yang mempunyai makna yang berbeda baik dari segi akidah, ibadah, dan tasawwuf. Seperti halnya ada yang berkaitan dengan *hadd* (hukuman) yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah 178:

ياايها الذين امنوا كتب عليكم القصاص في القتلى الحر بالحر والعبد بالعبد والأنثى بالأنثى فمن عفي له من أخيه شيء فاتباع بالمعروف واداء اليه بإحسان ذلك تخفيف من ربكم ورحمة فمن اعتدى بعد ذلك فله عذاب أليم (البقرة:178)

“ Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qishash berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa yang memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah ia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik pula. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari tuhanmu. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka ia mendapatkan adzab yang sangat pedih”.

---

<sup>16</sup> Abdullah, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*.

Pada ayat di atas menjelaskan apabila orang yang beriman membunuh maka baginya mendapat hukum Qishash, apabila hukum qishashnya di gantikan dengan bayar diyat maka orang mukmin tersebut tidak boleh di bunuh, maka apabila dibunuhnya maka telah melampaui batas.<sup>17</sup>

Adapula kata *i'tada* yang berkaitan dengan berperang yakni ketika Nabi beserta para sahabat berangkat umrah pada tahun 6 hijriyah dihalangi dan dirintangi oleh orang musyrik makkah, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah 194: “ Barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia seimpal dengan serangannya terhadap kamu” Pada ayat di atas menjelaskan ketika orang-orng yang beriman menyerang balik terhadap orang-orang kafir maka seranglah mereka dengan setimpal dengan tidak melampaui batas dalam peyerangannya.<sup>18</sup>

Dari ayat-ayat di atas yang mengandung sebagian kata *thagha* dan kata *i'tada* serta derivasinya mempunyai pemaknaan dan fungsi yang berbeda-beda. Pada konteks ini menjadi menarik karena menimbulkan banyak yang terkandung pada kata *thagha* dan kata *i'tada* serta derivasinya. Kajian semantik al-Qur'an mencoba mengungkapkan pandangan dunia al-Qur'an dengan menganalisa semantik terhadap suatu materi yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu berupa istilah-istilah atau kosa kata penting yang sering digunakan dalam al-Qur'an yang bertujuan untuk memunculkan suatu tipe ontologi hidup yang dinamik yang terdapat dalam alQur'an dengan cara penelaahan metodologis dan analitis terhadap konsep-konsep pokok yang berkontribusi pada suatu pembentukan visi yang terdapat dalam al-Qur'an terhadap kelangsungan alam semesta.<sup>19</sup>

Sedangkan alasan membandingkan kedua kata tersebut yaitu kata *thagha* dan *i'tada* yaitu: pertama, kata *thagha* dan *i'tada* mempunyai sebagian makna dasar dan makna relasionalnya yang berbeda. Kedua, kata *thagha* mempunyai makna yang lebih mendalam melampaui batasnya dibandingkan dengan lafadz *i'tada*. Ketiga, tidak semua kata *thagha* dan *i'tada* mempunyai makna melampaui batas menjadi hal yang kufur terhadap Allah swt.

Adapun adanya dasar pemikiran tersebut peneliti hendak membahas tentang kata *thagha* dan kata *i'tada* serta derivasinya dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian

---

<sup>17</sup> Abdullah, 333.

<sup>18</sup> Abdullah, 369.

<sup>19</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia* (Yogyakarta: LKIS, 1997), 3.

semantik karena peneliti merasa tertarik dalam mengangkat tema ini sebagai judul penelitiannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dasar kata *Thagha* dan *I'tada* dalam al-qur'an?
2. Bagaimana makna relasional kata *Thagha* dan *I'tada* dalam al-qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *Thagha* dan *I'tada* dalam al-qur'an
2. Untuk mengetahui makna relasional yang terkandung dalam kata *Thagha* dan *I'tada* dalam al-qur'an

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini untuk memberikan kontribusi ilmiah pada kajian terkait dengan makna kata *Thagha* dan *I'tada* serta derivasinya dalam al-Qur'an
2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terkait dengan makna kata *Thagha* dan *I'tada* serta derivasinya dalam al-Qur'an.
3. Sebagai salah satu persyaratan mendapatkan gelar Magister Agama (M.A) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Kata *thagha* dan kata *i'tada* cukup banyak diungkapkan dalam Al-Quran dengan bentuk yang berbeda dan dalam makna yang berbeda pula, oleh karena itu dengan keberagaman Kata *thagha* dan kata *i'tada* dalam Al-Quran. Kata *Thagha* dan kata *I'tada* beserta derivasinya merupakan konsep atau setiap perilaku yang kontra dengan nilai-nilai ajaran islam. Baik dalam segi aqidah, ibadah maupun tasawwuf. Beberapa nilai-nilai

yang bertentangan dengan ajaran islam di istilahkan dengan kata Thagha dan kata I'tada dengan berbagai derivasinya seperti: *thagha, yathghaa, thaghun, thaghut, thaghiyah*, dan sebagainya. Begitu juga derivasi kata I'tada yaitu: *ya'tadun, ya'dun, a'din, mu'tadin, mu,tadun*, dan sebagainya. Akan tetapi dalam mengetahui dan mendalami makna

Kata *thagha* dan kata *i'tada* dengan secara luas, maka diperlukan adanya sebuah penelitian terhadap. Kata *thagha* dan kata *i'tada* sebagai objek penelitian yang termaktub dalam Al-Quran, sehingga yang menjadi sebuah pokok dasar penelitiannya adalah al-Quran, tentunya sangat berkorelasi dengan bidang keilmuan semantik apabila mengungkap sebuah makna Kata *thagha* dan kata *i'tada* yang terdapat dalam Al-Quran.

Semantik merupakan suatu konsep pandangan dunia orang-orang atau *weltanschauung* yang menggunakan bahasa pada studi analitik tentang kondisi dasar suatu Bahasa, yang lebih penting lagi untuk menafsirkan dunia disekitarnya sehingga tidak hanya sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, konsep yang digunakan pada semantik ini merupakan sejenis *weltanschauung – lehre*, yakni suatu yang signifikan yang ditinjau pada studi tentang struktur dan sifat pandangan dunia suatu bangsa pada masa sekarang atau pada periode sejarahnya, sehingga alat analisis metodologis konsep-konsep dasar merupakan sesuatu yang digunakannya. Dikristalisasi menjadi sebuah kata-kata kunci bahasa tersebut dan menjadi suatu yang diciptakan untuk dirinya sendiri dalam kunci bahasa ini.<sup>20</sup>

Adapula pengertian merupakan suatu bagian dari struktur kebahasaan yang berhubungan dengan struktur suatu pembicaraan dan dengan makna suatu makna ungkapan. Adapun pengertian makna ialah maksud pembicaraan dan pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi perilaku manusia atau perilaku kelompok.<sup>21</sup> Adapun makna suatu kata merupakan suatu kajian yang akan di bahas dalam ilmu semantik. Sehingga banyak yang di kaji dalam ilmu semantik dengan berbagai makna kata. Sedangkan salah satu jenis makna yang akan di kaji dalam ilmu semantic itu ialah makna konotatif. Yang mana makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa dan makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya.

---

<sup>20</sup> Izutsu, "Relasi Tuhan Dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an .," 34.

<sup>21</sup> Harimurti Kridalaksana, "Kamus Linguistik / Oleh Harimurti Kridalaksana | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," accessed March 7, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=220740>.

Adapaun penelitian yang telah dibahas di atas merupakan sesuatu yang menjadi hal yang fokus pada penelitian ini, oleh karena itu penulis membuat beberapa tahapan yang akan digunakan pada teori semantik ini:

Pertama penulis akan mencari teori semantik yang meliputi definisi semantik, sejarah semantik, ruang lingkup semantik dan metode analisis semantik yang berupa rumusan dan langkah-langkah analisis semantik.

Kedua penulis akan mengumpulkan ayat ayat tentang kata *thagha* dan *i'tada* serta derivasinya dalam al-Qur'an dan akan mengelompokkan ayat tersebut sesuai dengan maknanya.

Ketiga penulis akan menggunakan metode semantik dalam memaknai kata *thagha* dan *i'tada* serta derivasinya dalam al-Qur'an yang meliputi makna dasar, makna relasional, medan semantik dan korelasinya terhadap kehidupan.

Keempat penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut, antara lain yang akan dihasilkan berupa makna dasar dari kata ta'awun, makna relasional, medan semantik dan korelasinya terhadap kehidupan.

## F. Penelitian Terdahulu

Pada sajahuh ini penulis belum menemukan penelitian yang terfokus pada Pendekatan Makna Thagha dan I'tada beserta Derivasinya Dalam Al-Qur'an. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut ini:

| NO | PERSAMAAN                                                                                                                                                                                                                                                                        | PERBEDAAN                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Tesis yang ditulis oleh umi masruroh tentang “Makna Thaghut Dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Pemahaman mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer), Adapun persamaan tesis yang ditulis oleh Umi Masrurah membahas makna thaghut dalam Al-Qur'an yang berarti melampaui batas. | Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sendiri kajian semantik dengan meneliti tentang makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat pada sebuah kata yang dalam Al-Qur'an mengenai tentang konsep <i>thagha</i> dan <i>i'tada</i> beserta derivasinya, tentunya berbeda dengan tesis yang ditulis oleh umi masruroh tentang “Makna Thaghut Dalam Al- |

|   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Qur'an (Study Komparasi Pemahaman mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 2 | <p>Penelitian yang di tulis oleh T Nurfitriani pada tesis Ilmu Al-Quran dan Tasir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Kajian Semantik kata Ta’awun dan Derivasinya dalam Al-Qur’an” pada tesis ini memfokuskan dalam pembahasan kata Ta’awun dan derivasinya yang terdapat dalam al-Qur’an al-Karim, persamaan tesis ini sama-sama tertuju pada penelitian yang terdapat pada suatu kajiannya yaitu menggunakan kajian semantik.</p>                                                                         | <p>Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sendiri kajian semantik dengan meneliti tentang makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat pada sebuah kata yang dalam Al-Qur’an mengenai tentang konsep <i>thagha</i> dan <i>i’tada</i> beserta derivasinya, tentunya berbeda dengan tesis yang ditulis oleh T Nurfitriani pada tesis Ilmu Al-Quran dan Tasir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Kajian Semantik kata Ta’awun dan Derivasinya dalam Al-Qur’an”</p> |
| 3 | <p>Tesis yang disusun oleh Laila masyhur yang berjudul “Thaghut dalam perspektif al-Qur’an (Kajian Tasir dengan menggunakan pendekatan maudhu’i)”. Adapun yang terdapat pada tesis ini membahas konsep kata thagut dengan melalui pendekatan maudhu’i dan tulisan ini mengungkap sembilan macam pengungkapan Thagut dengan berbagai pemaknaan dan tekanan yang beragam. Adapun dalam jurnal ini tidak menekankan penafsiran thaghut di dalam al-Qur’an hanya menjelaskan dan memaparkan berbagai ragam pengungkapan makna kata thaghut</p> | <p>Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sendiri kajian semantik dengan meneliti tentang makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat pada sebuah kata yang dalam Al-Qur’an mengenai tentang konsep <i>thagha</i> dan <i>i’tada</i> beserta derivasinya. Adapun dalam tesis ini membahas thaghut saja dalam al-qur’an dengan menggunakan pendekatan maudhu’i.</p>                                                                                                                             |

|   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | yang terdapat dalam al-Qur'an dan menganalisis maknanya                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 4 | <p>Tesis yang di susun oleh Fajar Shodiq yang berjudul "Thaghut dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab) pada karya ilmiah ini membahas tentang makna thaghut di dalam al-Qur'an secara komprehensif melalui sudut pandang 2 tokoh yang merupakan ahli mufassir yang notabene dari negeri sendiri Indonesia yakni Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dengan masing-masing karyanya; yang mana tafsir Al-Azhar (Buya Hamka) dan kitab tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab).</p> | <p>Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sendiri kajian semantik dengan meneliti tentang makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat pada sebuah kata yang dalam Al-Qur'an mengenai tentang konsep <i>thagha</i> dan <i>i'tada</i> beserta derivasinya. Sehingga berbeda dengan tesis yang di susun oleh Fajar Shodiq yang berjudul "Thaghut dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab) pada karya ilmiah ini membahas tentang makna thaghut di dalam al-Qur'an secara komprehensif melalui sudut pandang 2 tokoh yang merupakan ahli mufassir yang notabene dari negeri sendiri Indonesia yakni Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dengan masing-masing karyanya.</p> |
| 5 | <p>Karya ilmiah yang di susun oleh Fifi tentang "Thaghut dalam Tafsir Al-Manar" Penelitian ini membahas tentang thaghut dengan pendekatan dan metode yang ada di kitab tafsir al-Manar dengan menggunakan dua pemikiran tokoh pengarangnya yakni Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Adapun ayat-ayat yang digunakan dalam</p>                                                                                                                                                                                                           | <p>Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fifi membahas tentang thaghut dengan pendekatan dan metode yang ada di kitab tafsir al-Manar dengan menggunakan dua pemikiran tokoh pengarangnya yakni Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, sehingga berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |

|  |                                                                                                                                                                                                         |  |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  | penelitian ini semuanya ayat-ayat yang berbicara thaghut didalam al-Qur'an sehingga Fifit Cumairoh menganalisa penafsiran dari sudut pandang kedua tokoh yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha |  |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

## G. Definisi Operasional

Definisi operasiaonal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara bahasa kata *thagha* berarti berbuat sewenang-wenang, kejam atau menindas, meninggi dan melampaui batas dalam hal pengingkaran, melebihi ketentuan yang ada dan melanggar batas. Dalam al-Qu'ran kata terdapat berbagai derivasinya yang mana kata ini tersebar dalam 39 ayat dan 27 surat diulang sebanyak 39 kali. Ditinjau dari bentuk pengungkapans atau segi struktur, term *thagha* yang tersebar di dalam al-Qur'an tersebut setidaknya muncul pada lima bentuk kata jadian yang setiap implikasi maknanya yang berbeda-beda.<sup>22</sup>

Adapun asal kata *I'tada* itu dari kata *A'daa* yang di awal dan tengahnya itu terdapat kata imbuhan yaitu berupa huruf alif dan ta'. Menurut pendapat Musa al-Ahmadi dalam kitab Mu'jam-nya menjelaskan bahwa kata *A'daa* yang disambungkan dengan *A'laihi* mempunyai arti *Dzalam* yang maknanya melewati batas di dalam kezaliman atau menzalimi. Apabila kata *A'daa* dirangkaikan dengan kata *Fii* maka akan mengandung makna menyalahi.<sup>23</sup>

Derivasi merupakan suatu proses morfologis yang menyebabkan bentuk kata dasarnya terjadi perubahan kelas kata. Dalam pembahasan derivasi dalam bahasa Indonesia setidaknya melibatkan dua hal, yaitu proses status kelas kata dan morfologis.

<sup>22</sup> "Thaghut Dalam Al-Qur'an | Masyhur | Jurnal Ushuluddin," accessed April 2, 2023, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/708>.

<sup>23</sup> muhammad fuad 'abd al baqi/mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, accessed April 2, 2023, <http://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran>.

Adapun perihal kelas kata yaitu suatu unsur yang paling penting dalam menentukan sebuah derivasional. Sehingga suatu yang membahas mengenai kelas kata merupakan cara untuk mengklasifikasikan kata ke dalam kelas kata. Dan juga harus dibahas mengenai pertindihan kelas Pada suatu pembahasan kelas kata. Sehingga kelas kata diartikan sebagai unsur penting yang harus diperhatikan pembelajar dalam menentukan derivasional.<sup>24</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusunnya dalam 5 bab, dimana antara bab satu dengan yang lainnya merupakan suatu rangkaian yang berhubungan:

Bab I, terdiri dari pendahuan, yang berkisar tentang titik tekan permasalahan yang menjadi objek kajian pada penelitian. Yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat hasil penelitian, kerangka penelitian, hasil penelitian terdahulu, definisi operasional dan di akhiri sistematika penulisan.

Bab II, bab ini membahas tentang pandangan umum makna dasar dan relasional lafadz *thagha* dan *i'tada* beserta derivasinya dalam al-Qur'an dan pembahasan tentang semantik Toshihiko Izutsu.

Bab III, bab ini membahas tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data..

Bab IV, bab ini membahas tentang makna dasar lafadz *thagha* dan *i'tada* beserta derivasinya yang terdapat dalam al-Qur'an beserta penjelasannya dari berbagai kamus bahasa arab dan beberapa kitab tafsir al-Qur'an.

Bab V, bab ini adalah kesimpulan dan saran yang isinya menjawab rumusan masalah penelitian ini dan memberikan rekomendasi serta saran untuk penelitian lebih lanjut.

---

<sup>24</sup> Diana Tustiantina, "MENCERMATI BENTUK INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM BAHASA INDONESIA," *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (April 27, 2016): 21–32, <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v1i1.1662>.